

ANALISIS ISU SOSIAL KEAGAMAAN DALAM FILM AYAT-AYAT

CINTA 2

(Analisis Semiotika Ronald Barthes)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



Oleh:

Wilda Agustina

NIM: 16521023

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN

ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

IAIN CURUP

2020

**ANALISIS ISU SOSIAL KEAGAMAAN DALAM FILM AYAT-AYAT
CINTA 2**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu' alaikum Wr. Wb

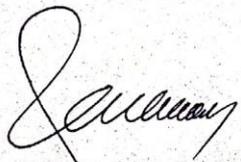
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Wilda Agsutina mahasiswa IAIN Curup yang berjudul *ANALISIS ISU SOSIAL KEAGAMAAN DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2 (Analisis Semiotika Ronald Barthes)* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih

Wassalam,

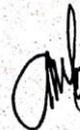
Curup Juli 2020

Pembimbing I



Robby Aditya Putra, MA
NIP. 19921223 201801 1 002

Pembimbing II



Anrial, MA
NIK. 160801016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wilda Agustina
NIM : 16521023
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2020

Penulis,



Wilda Agustina

NIM. 16521023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan : Dr. A.K. Gani No. 01 FOS 108 Tlp (0322) 21010 -21750 Fax 21010 Curup 39119
Website/Facebook: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Iain Curup ac.id Email:
Fakultas.Syariah&Ekonomi.Islam@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 002 /In.34/FU/PP.00.9/07/2020

Nama : Wilda Agustina
NIM : 16521023
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiran islam (KPI)
Judul : Analisis Isu Sosial Keagamaan dalam Film Ayat-ayat Cinta 2
(Analisis Semiotika Ronald Barthes)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 20 Juli 2020
Pukul : 09.30 – 10.30 WIB
Tempat : Ruang Aula FUAD

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) dalam Bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi

TIM PENGUJI

Ketua,

Robby Aditva Putra, MA
NIP. 19921223 201801 1 002

Sekretaris,

Anrial MA
NIK. 160801016

Penguji I,

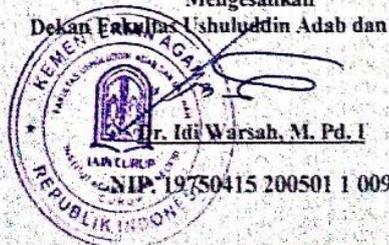
Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

Penguji II,

Hariya Toni, S. Sos. I., MA
NIP. 19820510 200912 1 003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Idi Warsah, M. Pd. I

NIP. 19750415 200501 1 009

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Tiada kata yang paling indah selain Puji dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menentukan segala sesuatu berada ditangan-Nya, sehingga penulis dilimpahkan dan diberikan rahmat serta hidayahNya untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul:

“Analisis Isu Sosial Keagamaan dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Ronald Barthes),” yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran dukungan dan motivasi, bantuan berupabimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan laporan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sangat sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati, yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Terutama kepada keluarga tercinta, Ayah, Ibu, Abang, Uni yang selalu mendoakan dan memberikan semangat yang luar biasa dan memberikan dukungan moril maupun materil.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan juga kepada orang yang penulis hormati, yaitu bapak Anrial, M. A., dan bapak Robby Aditya Putra, M. A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berguna dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat. M. Ag., M. Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Idi Warsah M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

3. Robby Aditya Putra, M. A selaku ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing.
4. Untuk seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan arahan untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Untuk seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu dibidang akademik dan kemahasiswaan.
6. Untuk teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis, tiada gading yang tak retak, maka dengan tangan terbuka kritik dan saran yang bersifat membangun, akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dan semoga Allah melimpahkan rahmat kepada kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Curup, Juli 2020

Wilda Agustina

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk semua orang yang aku sayangi

Terimakasih atas bantuan, doa dan motivasi yang telah diberikan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Analisis isu social keagamaan dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* (analisis semiotika Ronald Barthes). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna isu sosial keagamaan yang terdapat dalam film *Ayat-ayat Cinta 2*. Makna ini berupa simbol isu social keagamaan yang direpresentasikan dengan bentuk toleransi, diskriminasi, konflik umat beragama, islamophobia, terorisme dan kedudukan wanita dalam islam. Kerangka penelitian ini adalah bahwa dalam sebuah film sebagai media komunikasi massa sering kali terselip suatu ideologi didalamnya, yang mana dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* banyak sekali tanda yang mengacu pada isu-isu sosial keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ronald Barthes. Penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif menggunakan metode semiotika. Subjek penelitian ini adalah film karya Guntur Soehardjanto. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa *scene* yang didapat dari potongan gambar film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi ditunjukkan lewat gambaran indah mencontohkan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan interaksi sosial. Konflik yang merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain. Islamophobia digambarkan lewat rasa keengganan, kecemburuan, kecurigaan, penghinaan, kecemasan, penolakan, penghinaan, ketakutan, jijik, amarah dan permusuhan ditunjukkan seperti sebenarnya yang dirasakan umat muslim terima dari orang-orang yang mencurigai islam. Film ini juga ingin menunjukkan bagaimana masyarakat global melihat terorisme itu berkiblat ke Islam, stigma negatif terhadap agama islam semakin berkembang dan rasa takut terhadap orang islam telah menjadi hal yang tidak asing di tengah kehidupan ini. Diskriminasi digambarkan dengan sika-sikap para tokoh yang memberikan pembedaan perlakuan terhadap seorang muslim atau sekelompok tertentu karena agama mereka, dan karena apa yang mereka percaya atau tidak percaya. Film ini mengangkat bagaimana posisi perempuan, khususnya menyangkut relasi gender pada umumnya yang sangat distortif dan bias.

Kata kunci: *Analisis, Isu Social Keagamaan, Semiotika*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan Pembimbing	
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi	
Halaman Pengesahan Skripsi	
Kata Pengantar	i
Halaman Persembahan	iii
Abstrak	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penelitian	9
BAB II PRESPEKTIF TEORITIS	12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Kajian Teoritis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Tipe Penelitian	49
B. Unit Analisis	52
C. Subjek penelitian	52
D. Teknik Penggalan Data.....	54
E. Penelitian Terdahulu.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN	61
A. Makna Semiotika dalam Film <i>Ayat-ayat Cinta 2</i> , Permasalahan Isu Sosial Keagamaan; Toleransi	62

B. Makna Semiotika dalam Film <i>Ayat-ayat Cinta 2</i> Permasalahan Isu Sosial Keagamaan; Islamophobia.....	69
C. Makna semiotika dalam film <i>Ayat-ayat Cinta 2</i> Permasalahan Isu Sosial Keagamaan; Diskriminasi.....	78
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

1. Tabel alur penelitian	11
2. Tabel analisis Ronald Barthes	32
3. Tabel analisis Ronald Barthes	57
4. Tabel analisis Ronald Barthes hasil olah data peneliti	64
5. Tabel analisis Ronald Barthes hasil olah data peneliti	66
6. Tabel analisis Ronald Barthes hasil olah data peneliti	68
7. Tabel analisis Ronald Barthes hasil olah data peneliti	71
8. Tabel analisis Ronald Barthes hasil olah data peneliti	75
9. Tabel analisis Ronald Barthes hasil olah data peneliti	80
10. Tabel analisis Ronald Barthes hasil olah data peneliti	82
11. Tabel analisis Ronald Barthes hasil olah data peneliti	86
12. Tabel analisis Ronald Barthes hasil olah data peneliti	88

DAFTAR GAMBAR

1. Potongan Gambar Scene Film Ayat-Ayat Cinta 2	63
2. Potongan Gambar Scene Film Ayat-Ayat Cinta 2	66
3. Potongan Gambar Scene Film Ayat-Ayat Cinta 2	68
4. Potongan Gambar Scene Film Ayat-Ayat Cinta 2	71
5. Potongan Gambar Scene Film Ayat-Ayat Cinta 2	74
6. Potongan Gambar Scene Film Ayat-Ayat Cinta 2	79
7. Potongan Gambar Scene Film Ayat-Ayat Cinta 2	81
8. Potongan Gambar Scene Film Ayat-Ayat Cinta 2	85
9. Potongan Gambar Scene Film Ayat-Ayat Cinta 2	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat diambil sebagai pengganti signifikan untuk sesuatu yang lain. Dengan demikian semiotika pada prinsipnya adalah disiplin yang mempelajari segala sesuatu berupa gagasan, pikiran, pengalaman (sesuatu yang dialami) atau perasaan, tanda tidak terbatas pada objek/benda. Sebagai pisau analisa semiotika dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, atau ekspresi apa saja yang disampaikan oleh komunikator terhadap pemirsa melalui komposisi tanda untuk berkomunikasi.

Salah satu bentuk komunikasi yaitu komunikasi massa yang menggunakan saluran media dalam menghubungkan komunikator kepada komunikan secara massa atau dengan jumlah yang banyak.¹ Dalam keberlangsungan sebuah komunikasi massa, media massa menjadi hal yang sangat penting dalam penyampaian pesan. Media massa sebagai sumber informasi dan rekreasi menjadi sarana penyaluran ide, cita-cita, nilai dan norma mempresentasikan kehidupan dengan cara yang penuh makna dan dibuat untuk memberi pemahaman bagaimana

¹ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3

dunia bekerja dan berkomunikasi melalui tanda-tanda yang secara otomatis memiliki berbagai arti dari tandan yang diberikan. Makna dan interpretasi/tafsiran yang dihasilkan oleh tanda tersebut dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan waktu/zaman pada saat tanda itu ditafsirkan oleh seseorang. Tanda tersebut juga dapat tidak berarti apa-apa untuk pemirsanya.

Berkaitan dengan ini Film dapat digunakan sebagai sarana untuk menginformasikan apa saja nilai-nilai dalam realita sosial, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Karena Film dibentuk dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Film smenyampaikan gagasan ide yang diaktualisasikan dalam bentuk simbol-simbol, baik berupa gambar, suara, kostum, maupun bahasa verbal. Film sebagai produk media massa adalah produk yang terbuka, setiap orang berhak memahami dengan keputusannya sendiri karena setiap orang mempunyai pemahaman, pengalaman, pengetahuan yang berbeda untuk dapat melihat makna yang terkandung dari apa yang dilihat dan diamati.

Dengan membaca simbol-simbol tersebut akan tampak pesan yang disampaikan kepada audien. Sedangkan dalam proses konsumsi, ideologi diinternalisasikan dimana audien akan menyerap makna yang ditawarkan oleh karya seni itu dari berbagai sudut pandang. sehingga tanda dapat digunakan untuk

mengatakan yang sebenarnya atupun mencerminkan isu-isu dari suatu kehidupan social masyarakat.

Film yang diangkat mencerminkan isu-isu dari suatu kehidupan social masyarakat salah satunya yaitu film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Film karya Guntur Soeharjanto yang dirilis di layar kaca pada 21 December 2017, sembilan tahun setelah film pertama yang dapat membangkitkan genre film baru di Indonesia berkembang dengan pesat. Film ini melanjutkan kisah Fahri sebagai sosok intelektual muda, modern, sadar diri dan lingkungan. Namun, di *Ayat-Ayat Cinta 2* sosok yang menjadi pemeran utama dalam film tersebut sudah bukan menjadi seorang mahasiswa proletar, malah telah pindah ke Inggris dan menjadi dosen Filologi di Universitas Edinburgh, Skotlandia.

Fahri terus menunggu dalam kesedihannya yang mendera hatinya. Kesedihan yang coba dia atasi dengan kesibukannya sebagai seorang dosen dan juga pengusaha sukses di kota tersebut. Fahri juga disibukkan dengan kehadiran Misbah (Arie Untung), sahabat lamanya, yang ingin menumpang tinggal bersamanya.

Fahri seringkali dihadapkan pada persoalan tetangga-tetangganya yang beragam. Ada nenek asal Yahudi, Katarina (Dewi Irawan) yang sedang mengalami permasalahan dengan anak tirinya. Ada juga Keira McGills (Chelsea Islan) seorang pemain biola berbakat yang sangat membenci Fahri, karena

dianggap sebagai teroris yang telah menyebabkan kematian ayah mereka akibat bom di London.

Fahri mencoba untuk terus menjalankan amanah Aisha agar dia bisa membantu orang-orang di sekelilingnya. Niat baik Fahri ini seringkali malah membuat salah paham dan menyeret ke persoalan yang lebih rumit dan membahayakan hidupnya.

Konflik yang disajikan dalam *Ayat-Ayat Cinta 2*, seakan senada dengan film yang pertama, masih didominasi oleh peran ajaran Islam dalam menyelesaikan permasalahan cinta dan kehidupan sosial dalam ranah personal. Akan tetapi, bukan berarti film ini tak mencoba untuk menggali pembaharuan ajaran Islam sebagai petunjuk yang cukup efektif dalam menjawab berbagai isu-isu sosial, mulai dari isu keragaman budaya, Islamofobia, dan konflik Palestina-Israel coba diangkat oleh film yang diproduksi oleh Manoj Punjabi ini.

Dalam realitas kehidupan, apa yang dipikirkan oleh seseorang dan juga bahkan oleh banyak orang ternyata tidak selalu sama dengan yang terjadi. Pikiran dan harapan seseorang sedemikian indah, tetapi keindahan yang digambarkan itu tidak selalu menjadi kenyataan. Hal tersebut tidak terkecuali dalam agama.

Kehidupan sosial menurut Islam melampangkan jalan berlomba-lomba itu untuk setiap manusia dengan tujuan supaya meratakan rasa saling mencintai, tolong-menolong dan akhirnya dapat menciptakan kebahagiaan di seluruh masyarakat, agar dapat menjauhkan dari suatu hal yang membahayakan yakni menimbulkan pertentangan, perselisihan dan kegoncangan di kalangan masyarakat ramai.

Dalam Islam, perilaku sosial merupakan salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dalam segi *bathiniyah* diciptakan dari berbagai macam naluri, di antaranya memiliki naluri baik dan jahat. Perilaku yang bersifat menindas serta merendahkan martabat manusia hanya untuk kepentingan sebelah pihak semata, sangat dilarang dalam Islam. Islam mengajarkan *tasammuh* yang lebih universal, tidak memandang dan berpihak hanya kepada golongan tertentu namun kepada umat manusia secara keseluruhan. Itulah perwujudan dari *hablumminannas*.

Isu penting di bidang agama saat ini jadi perhatian pemerintah. Isu-isu ini penting karena menyangkut kelangsungan hayat hidup orang banyak. Kecurigaan antarumat beragama, terutama terhadap kelompok minoritas, yang tidak hanya berdasar wilayah geografis tertentu, tapi bisa hingga dalam ruang lingkup organisasi atau kelompok tertentu memungkinkan juga bisa orang-orang dalam lingkaran tersebut mendapatkan perlakuan kekerasan, baik secara fisik maupun psikis.

Keadaan seperti ini bisa mengancam toleransi, bahkan sampai pada aksi kekerasan, baik kepada antarumat beragama, maupun antara sesama penganut agama yang sama. Dalam mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat dimulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan dikelola dan menyikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga atau pada saudara sesama muslim.

Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan, dan menyadari pula bahwa semua orang adalah saudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mu'min untuk kembali kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah). Hal tersebutlah yang sedang digambarkan sosok Fahri dalam Film Ayat-ayat Cinta 2.

Agama mengajarkan agar antar sesama saling mengenal atau *ta'aruf*, saling memahami atau *tafahum*, saling menghargai atau *tadhammun*, saling menyayangi atau *tarakhum* dan berujung agar menjadi saling tolong menolong atau *ta'awun*, namun dalam film ini memeperlihatkan yang sebenarnya justru sebaliknya. Sekalipun perbedaan diciptakan setidaknya agar saling kenal mengenal, tetapi tidak jarang yang terjadinya adalah justru saling menjauh, konflik atau menjadi pembatas dalam kehidupan bermasyarakat.

Film bergenre Islami setelah runtuhnya rezim Orde Baru layaknya Ayat-Ayat Cinta, merupakan produk hibrida yang menggabungkan simbol dan teks Islami dengan ciri kehidupan masa kini. Argumentasi ini masih sangat relevan untuk Ayat-Ayat Cinta 2 sajikan, dimana gambaran kesalehan muslim digabungkan dengan gambaran muslim kelas menengah yang kaya, pintar, dan kosmopolitan.

Kemunculan kembali isu-isu identitas yang dihadirkan lewat film ini memunculkan kembali pula pertanyaan, Apakah ajaran Islam harus diterapkan

secara legal-formal dan menonjolkan identitas Islam itu sendiri? Ataukah Islam cukup ditempatkan di ruang privat untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya?

Secara keseluruhan film *Ayat-Ayat Cinta 2*, masih penuh dengan kontradiksi dalam pesan pembaharuan yang ingin disampaikan kepada penonton lewat bagaimana simbol-simbol isu sosial keagamaan coba dihadirkan dalam film karya Guntur Soeharjanto tersebut, sehingga menjadi perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Fokus Penelitian

Agar penulisan proposal skripsi ini lebih fokus, maka penulis sengaja memilih pengambilan adegan-adegan dalam film hanya yang dianggap memiliki pesan moral dan simbol yang menggambarkan bagaimana bentuk isu sosial agama yang ada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis semiotika dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* yang menggambarkan permasalahan isu sosial keagamaan; Toleransi?
2. Bagaimana analisis semiotika dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* yang menggambarkan permasalahan isu sosial keagamaan; Islamophobia?

3. Bagaimana analisis semiotika dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* yang menggambarkan permasalahan isu sosial keagamaan; Diskriminasi?

D. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti jelas memiliki tujuan yang didasarkan pada kepentingan serta motif-motif individual maupun kolektif. Tujuan penelitian adalah supaya untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari apa yang akan dicapai atau diharapkan dari sebuah penelitian, sehingga merupakan lanjutan dari identifikasi masalah.

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* yang menggambarkan permasalahan isu sosial keagamaan; Toleransi.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* yang menggambarkan permasalahan isu sosial keagamaan; Islamophobia.
3. Untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* yang menggambarkan permasalahan isu sosial keagamaan; Diskriminasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khasanah ilmu komunikasi massa melalui film untuk Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan jurusan komunikasi penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada khalayak berkenan dengan penggunaan film dalam membawa nilai dan pesan agama.

F. Sistematika Penelitian

Guna terfokusnya penelitian ini, perlu melakukan sistematika penelitian sebagai berikut:

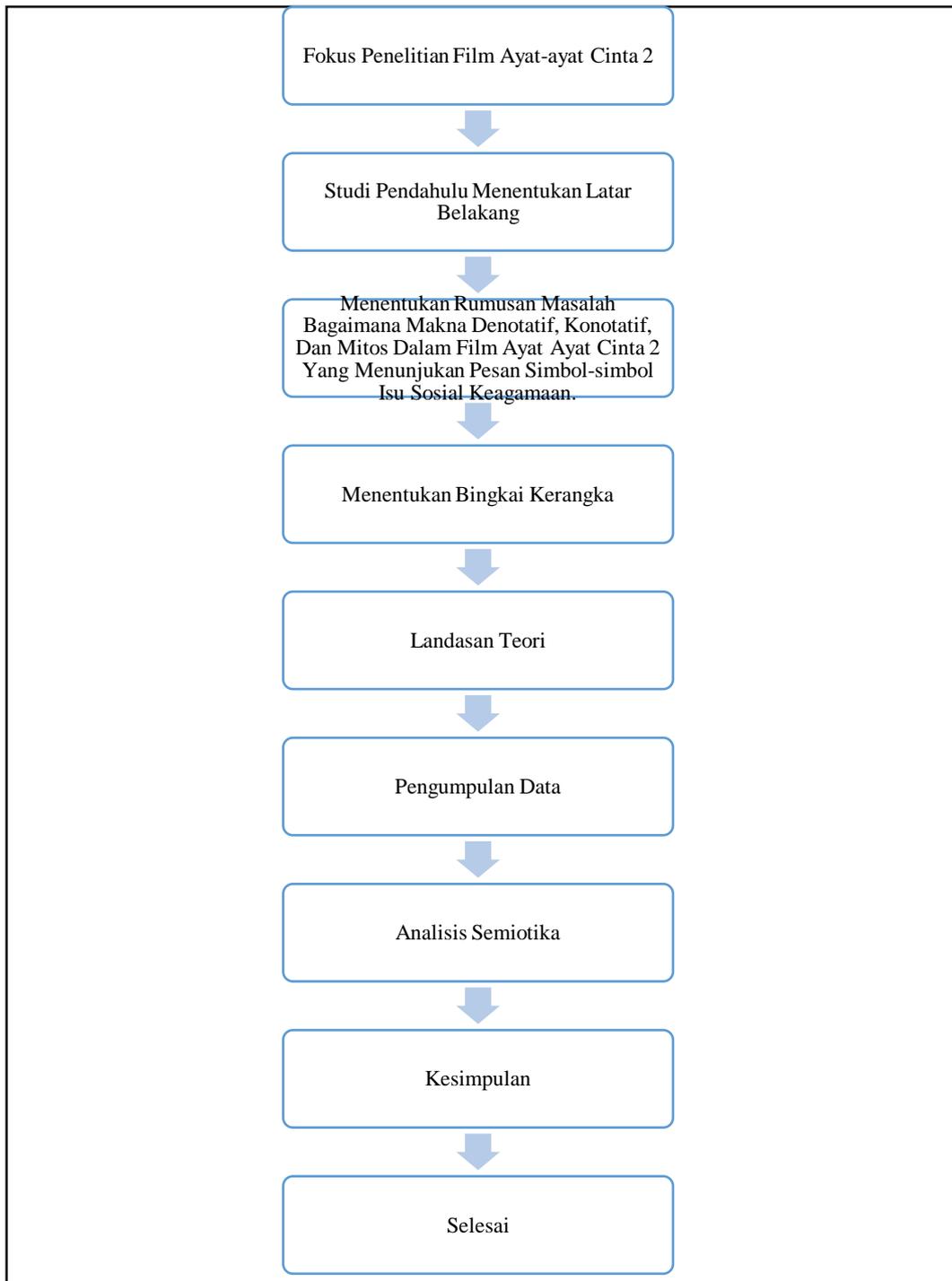
Diawali dengan Bab pertama yang akan dibahas dalam Bab ini adalah bagaimana mendiskripsikan berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan secara teoritik mengapa Film Ayat-Ayat Cinta 2 dipilih untuk menjadi objek penelitian dari sana akan terbentuk rumusan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan untuk penelitian ini, batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian, selain itu dalam Bab ini juga akan menerangkan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai objek penelitian yang sama dan terangkum dalam tinjauan pustaka, metode penelitian juga dijelaskan sebagai kerangka acuan penelitian dan menjaga jangan sampai terjadi pelebaran bahasan sekaligus untuk mencapai target yang diinginkan secara maksimal.

Bab kedua menguraikan tentang pembahasan tinjauan umum tentang isu sosial, kajian tentang film, dan prespektif teoritis. Untuk mengetahui batasan dan proporsi yang dapat menyajikan suatu pandangan sistematis, tentang fenomena dalam penelitian dengan merinci hubungan antar variable yang bertujuan menjelaskan serta memprediksi fenomena dalam penelitian yang

dilakukan. Membahas gambaran umum tentang film, isu sosial agama, serta semiotika Ronald Barthes.

Bab ketiga akan menguraikan tentang metode penelitian, berupa jenis penelitian, unit analisis, subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang mencakup pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi setelah itu akan dilanjutkan dengan penjabaran teknik analisis data.

Bab empat akan menguraikan tentang penyajian data dan analisis data, dan analisis semiotika dalam film ayat-ayat cinta 2. Dan memaparkan tentang isu-isu sosial agama dari film ayat-ayat cinta 2. Bab kelima sebagai penutup yang akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran.



Tabel 1.1 Alur Penelitian

BAB II

Prespektif Teoritis

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka akan menjelaskan tentang teori-teori, hasil penelitian dan pendapat ahli tentang fokus penelitian.

1. Komunikasi Massa

Secara etimologi komunikasi berasal dari Bahasa latin yaitu *communico* yang berarti membagi. Menurut Lasswel komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.²

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media masa.

Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan orang, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013), h. 10

media massa adalah: radio siaran dan televisi, keduanya dikenal sebagai media cetak.³

Pesan yang disampaikan komunikasi massa bersifat umum. Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak untuk sekelompok orang tertentu. Komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Komunikator dalam komunikasi massa tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Selain itu, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

Komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya adalah jumlah sasaran atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula. Komunikasi massa mengutamakan dimensi isi ketimbang dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu

³ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa* (Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media. 2007), h. 3

apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

Komunikasi massa bersifat satu arah artinya komunikator dan komunikan dalam komunikasi massa tidak dapat melakukan kontak langsung. Di antara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpersonal. Dengan demikian komunikasi massa bersifat satu arah. Dalam komunikasi massa stimulasi alat indra bersifat terbatas. Stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Tidak seperti pada komunikasi antar personal yang bersifat tatap muka, maka seluruh alat indra pelaku komunikasi dapat digunakan secara maksimal.

Umpan balik pada komunikasi massa bersifat tertunda (*delayed*) atau tidak langsung (*indirect*). Artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak bisa diterima lewat telepon, email, atau surat pembaca. Proses penyampaian *feedback* lewat telepon, email, atau surat pembaca itu menggambarkan *feedback* komunikasi massa bersifat *indirect*.

2. Film

a. Pengertian Film

Awalnya, film lahir sebagai bagian dari perkembangan teknologi. Film tercipta dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Thomas Edison yang untuk pertama kalinya mengembangkan kamera citra bergerak pada tahun 1888 ketika ia membuat film sepanjang 15 detik yang merekam salah seorang asistennya ketika sedang bersin. Segera sesudah itu, Lumiere bersaudara memberikan pertunjukkan film sinematik kepada khalayak umum di sebuah kafe di Paris.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Menurut definisi film melalui UU No. 8/1992 film adalah karya cipta dan seni yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan atas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita vidio, piringan vidio dan/atau berhak atas hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik dan lain sebagainya. Film adalah rangkaian gambar

yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut Movie atau Video.⁴

Film merupakan bentuk seni kompleks yang didalamnya tegabung banyak unsur-unsur sebuah karya dan media komunikasi unik yang pengaruhnya dapat menjangkau seluruh tatanan sosial masyarakat. Film tidak hanya menjadi sebuah media hiburan, tetapi film juga memberikan pengamalan dan pengetahuan baru suatu dunia yang tidak dapat hadir di tempat lain, dunia yang tidak terbayangkan. Film dapat memberikan sebuah rasa baru yang belum pernah dimiliki sebelumnya secara langsung dan nyata yang dihadirkan dalam sebuah karya seni.

Film adalah salah satu bagian penting dari perkembangan kehidupan manusia untuk saat ini. Film bahkan menjadi gambaran bagaimana kehidupan suatu bangsa dan masyarakat karena dalam sebuah film terdapat bahasa, kebiasaan- kebiasaan, cerita cerita khas, lokasi-lokasi menarik dan sebuah kebudayaan.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam

⁴ Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa", *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol.3 No.4 (2015)

menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli mengatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film dapat memberi dampak pada setiap penontonnya, dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

b. Struktur Film

1) Shot

Shot adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis, *shot* adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* kembali.

2) Scence

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

3) *Sequence*

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.

c. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah *layar lebar*, *pengambilan gambar*, *konsentrasi penuh* dan *identifikasi psikologis*.

1) Layar yang Luas/Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

2) Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar dalam *shot* atau film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh.

3) Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman masing-masing disaat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

4) Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Misalnya meniru cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut *imitasi*.

d. Unsur-unsur Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antarlain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

1) Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

2) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3) Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

4) Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

5) Penata Artistik

Penata artistik (art director) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya

6) Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7) Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit

gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

8) Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

9) Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran

dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

3. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu - yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya - dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁵

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).⁶

Semiotika merupakan upaya untuk menemukan tanda-tanda yang memiliki arti serta mengetahui sistem tanda seperti bahasa, gerak, musik, gambar dan lain sebagainya. Semiotika adalah suatu bentuk strukturalisme, karena ia berpandangan bahwa manusia tidak bisa

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Resdakarya, 2006), h. 14

⁶ Ibid, h. 15

mengetahui dunia melalui istilah-istilahnya sendiri, melainkan hanya melalui struktur-struktur konseptual dan *linguistik* dalam kebudayaan.

4. Semiotika Film

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Ada hal-hal yang dapat dilakukan film yang tidak dapat dilakukan cerita tertulis dan sebaliknya.

Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*),

pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*).

Semiotika sebagai suatu cara untuk mengkaji tentang film. Semiotika beroperasi dalam wilayah tanda. Film dikaji melalui system tanda, yang terdiri dari lambing baik verbal maupun yang berupa ikonikon atau gambar. Dari berbagai tanda dalam semiotika film, dikenal pula istilah *mise en scene* yang terkait dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*blocking*), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (*scene*) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera. *Mise en scene* berarti menempatkan sesuatu pada satu layar, unsur-unsurnya antara lain *actor's performance* yang terdiri dari *script* adalah sebuah naskah yang berisi semua kalimat yang diucapkan oleh pemain film, dan *movement* yaitu semua hal dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film. Selain itu *mise en scene* juga terdiri dari unsur suara (*sound*). *Sound* yaitu latar belakang suara pemain, lagu, *sound effect*, atau *nat sound* (suara di sekeliling pemain film). Suara yang dapat didengar mendampingi visualisasi gambar pada layar.

Adapun kategori suara antara lain: *Spoken word* berupa perkataan, komentar, dialog, maupun monolog dari seorang pemain film. *Natural sound* berupa semua suara selain ucapan pemain film dan musik yang

berfungsi sebagai ilusi realitas dan simbolisasi keadaan. Serta, *music* berupa instrumen atau nyanyian yang berfungsi untuk membantu transisi antar *sequence*, membentuk suasana latar tempat, membentuk kesan emosi pemain lebih hidup, untuk membentuk atmosfer, menambah kesan dramatis ataupun sekedar menyampaikan pesan nonverbal.

Unsur selanjutnya dalam *mise en scene* yaitu *production design*. *Production design* yang terdiri dari *setting* berupa lokasi pengambilan gambar, *property* berupa segala peralatan atau barang yang mendukung pelaksanaan produksi film, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun.

Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Karena Film merupakan medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, gambar dan suara untuk menghasilkan impresi dan ide-ide pada orang. Aspek-aspek yang diperhatikan dari medium yang berfungsi sebagai tanda, untuk membedakan sebagai pembawa tanda. Apa yang menarik dari Film adalah pengambilan gambar dari kamera yang dilakukan.

Hal di atas menunjukkan semacam “tata bahasa” Film seperti pengambilan gambar, kerja kamera, dan teknik penyuntingan. Hal tersebut membantu kita untuk memahami apa yang terjadi pada sebuah

pembuatan Film. Terdapat pula hal lain yang mungkin juga menarik, seperti teknik pencahayaan, penggunaan warna, efek suara, dan musik. Semua penanda tersebut menolong kita untuk menerjemahkan apa yang kita lihat dan yang kita dengar dari Film.

5. Semiotika Roland Barthes

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena dalam semiotika Roland Barthes terdapat dua tingkatan makna yaitu denotasi dan konotasi dimana di dalam tingkatan konotasi terdapat unsur mitos, dan semiotika Roland Barthes dianggap sebagai penyempurna semiotika Peirce dan Saussur.

Semiotika merupakan teori yang mempelajari tentang tanda-tanda. Semiotika mengkaji tentang tanda dalam suatu skenario, gambar, teks, dan adegan film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Alex Sobur mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.⁷ Semiotika—atau dalam istilah Barthes, semiologi—pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.15

ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga menentukan sistem terstruktur dari tanda.

Sebuah analisis semiologi secara khusus meneliti bagaimana beberapa bagian teks (kata, gambar, film, iklan majalah, lagu, dan lain-lain) digunakan untuk membentuk makna. Teks dapat dibentuk oleh seorang untuk satu orang atau banyak orang. Teks juga dapat dibentuk secara bersama-sama namun dalam banyak kasus makna akan sangat bervariasi bagi individu dan individu lain. Oleh karena itu, semiotika dapat menjadi sebuah metode untuk membentuk serta menganalisa bagaimana komunikasi bekerja.

Berdasarkan definisi yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure, Barthes berpendapat bahwa *signification* dapat dibagi kedalam denotasi dan konotasi. Barthes menyebut denotasi sebagai makna paling nyata dari tanda, tingkatan makna deskriptif dan literal yang dibagi oleh sebagian besar anggota dalam sebuah kebudayaan. Konotasi adalah makna yang diberikan oleh *signifiers* (pemberi tanda) yang terhubung dengan kebudayaan yang lebih luas seperti kepercayaan, sikap, kerangka kerja dan ideologi bentukan sosial. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Menurut

Barthes, Mitos merupakan *a second-order semiological system*. Sebuah tanda dalam sistem pertama menjadi *signifier* pada sistem kedua. Menurut Barthes, tanda adalah sistem pertama, atau bahasa, sebagai bahasa obyek, dan mitos sebagai *metalanguage*. *Signification* mitos menghapus sejarah atau narasi tanda dan mengisi ruang kosong tersebut dengan makna yang baru.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah

ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

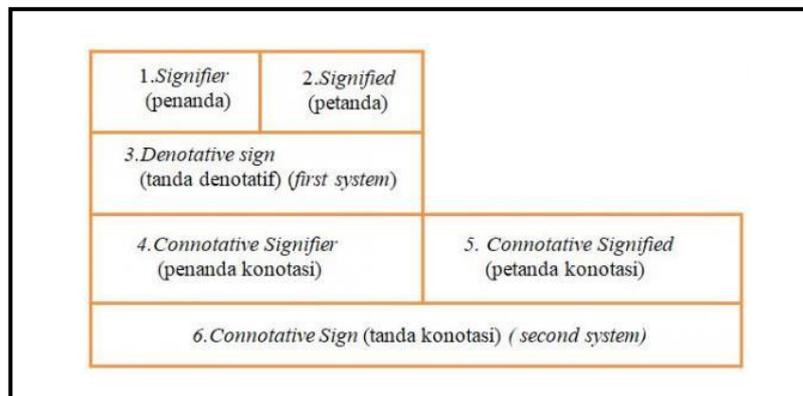
Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dalam setiap esainya, Barthes menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes, dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini

dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.



Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Sobur. 2006:69.

Pada bagan diatas, Ronald Barthes menjelaskan bahwa dalam meneliti tanda kita dapat membedakannya ke dalam 2 tahap. Tahap pertama yaitu tahap Denotasi, pada tahap ini tanda dapat dilihat latar belakangnya pada

(1) penanda *signifier*, dan (2) petanda *signified*, yang memaknai tanda dengan Bahasa. Dari pemahaman Bahasa, kemudian dapat masuk ke tahap ke 2 yaitu menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini budaya ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Sehingga dapat sampai pada tanda yang lebih dalam maknanya. Makna denotatif dan konotatif jika digabung akan membawa pada sebuah mitos. Aspek mitos inilah yang merupakan tujuan dari analisis tanda Ronald Barthes. Mitos dalam aliran Ronald Barthes bukanlah mitos seperti kisah mitologi atau legenda. Mitos disini adalah ideologi, gagasan yang terus diproduksi secara berulang dimana tanda berada.

Untuk mendapat pemahaman secara detail berikut sedikit diuraikan konsep semiotik dari Roland Barthes, yakni bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

a. Denotasi dan Konotasi

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

- 1) **Denotasi** adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti.
- 2) **Konotasi** adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut mitos dan berfungsi sebagai pengungkapan dan pemberian pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

b. Mitos

Mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari kita, baik tertulis maupun melalui media cetak.

Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu

periode tertentu. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang percaya, dalam artiannya yang orisinal. Pada dasarnya semua hal bisa menjadi mitos. Satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain.

Aspek lain dalam mitos yang ditekankan Barthes adalah dinamismenya. Mitos berubah dan beberapa diantaranya dapat berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan perubahan dan nilai-nilai kultural dimana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan tersebut. Oleh karena itu penggunaan mitos disini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti halnya cerita-cerita tradisional, melainkan sebuah cara pemaknaan (dalam bahasa Barthes adalah tipe wicara).

Menurut **Lechte** yang dikutip oleh **Sobur** dalam buku **Semiotika Komunikasi** yaitu:

Tujuan analisis Barthes, bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti mengkaji makna lambang yang terdapat dalam film tersebut. Kesannya dengan kajian tersebut adalah Film yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto dari skenario yang ditulis oleh Alim Sudio dan Ifan Ismail ini sarat dengan pesan-pesan yang menunjukkan masalah isu social agama yang ada.

6. Isu Sosial Agama dalam *Ayat-ayat Cinta 2*

Durkheim mengatakan bahwa agama adalah satu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan Yang Sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang. Perilaku-perilaku tersebut kemudian disatukan ke dalam satu komunitas moral, tempat masyarakat memberikan kesetiannya. Menurutnya, Yang Sakral tersebut memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Sedangkan Yang Profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar, hanya merefleksikan keseharian tiap individu, baik itu menyangkut aktivitas pribadi, atau pun kebiasaan yang selalu dilakukan setiap individu dan keluarga.⁸

Dalam pandangan Durkheim, perasaan-perasaan keagamaan pertama kali muncul bukan dari momen-momen pribadi, akan tetapi dari upacara-

⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 129-177

upacara klan yang bersifat komunal. Keyakinan-keyakinan yang ditemukan dalam totemisme itu bukanlah hal yang paling penting. Ritual-ritual keagamaanlah yang jauh lebih penting.⁹

Proses pembedaan individu dengan lingkungan sekitarnya seperti dalam fase *mirror stade* pada teori Lacanian menyebutkan bahwa diferensiasi membuat individu paham dengan adanya *the Other* (*outsiders*) yang dapat membawa pengaruh negatif dan positif seperti dua keping mata uang. Di satu sisi, diferensiasi menjadi sumber keragaman, heterogenitas, dan hibrida. Sementara di sisi lain, diferensiasi membawa pada stereotip rasis. Proses diferensiasi inilah yang akan membawa konsep identitas, *self*, dan *Others* pada identifikasi. Proses identifikasi ini terjadi dalam lingkungan sosial yang ditandai dengan adanya deliberasi identitas. Konflik dan alienasi tidak dapat dihindari.

Hal umum yang sering terjadi adalah diskriminasi agama yaitu pembedaan perlakuan terhadap seseorang atau sekelompok tertentu karena agama mereka, dan karena apa yang mereka percaya atau tidak percaya. Para ahli sejarah atau ilmuwan sosial menyatakan, bahwa agama sering mempunyai efek yang negatif terhadap kesejahteraan manusia. Isu-isu keagamaan sering dijadikan isu timbulnya konflik baik fisik

⁹ *Ibid*

maupun non fisik apalagi dibumbui dengan isu bohong. Keyakinan dalam suatu agama sering menimbulkan sikap manusia yang tidak toleran (intoleransi). Kemudian loyalitas dalam agama hanya dapat menyatukan beberapa orang saja dan memisahkan diri dari kebanyakan orang atau kelompok lainnya.¹⁰ Isu-isu tersebut menjadi perhatian dalam film *Ayat-ayat Cinta 2*, berupa toleransi, islamophobia, dan diskriminasi.

Pertama, Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamuh* yang artinya ampun, ma'af dan lapang dada.¹¹ Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*,¹² kata „toleransi” berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti „menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/ toleration* yaitu Kesabaran, kelapangan dada,¹³ atau suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderna* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992), h. 47

¹¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-munawir* (Yogyakarta: Balai pustaka Progresif, t.th), h. 1098

¹² David G. Gilarnic, *Webster's World Dictionary of America Language* (New York: The World Publishing Company, 1959), p. 799

¹³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), h. 595

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keykinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁴

Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi disebut sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak

¹⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 22

terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama.

Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.

Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Toleransi beragama mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat yang beradab.

Toleransi menggambarkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrisis. Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Ini direalisasikan dengan

menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda keyakinan atau agama. Dalam kaitan dengan agama, toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Kemudian, *Islamophobia* ialah ketakutan yang berlebihan terhadap hal-hal berbau islam, islamophobia ini muncul karena didorong oleh keberadaan situasi politik dan sejarah. *Islamophobia* ini bukan merupakan permasalahan baru dalam hubungan islam dan barat.¹⁵

Istilah islamophobia muncul karena ada fenomena dalam tatanan kehidupan masyarakat sosial yang membutuhkan penamaan. Prasangka anti muslim berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir ini sehingga membutuhkan kosakata baru untuk mengidentifikasikan. Penggunaan istilah baru yaitu *islamophobia* tidak akan menimbulkan

¹⁵ Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat Menepis Tudingan, Meluruskan Kesalahpahaman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013) h. 2-8

konflik namun dipercaya akan lebih memainkan peranan dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik.¹⁶ *Islamophobia* tidak dapat dipisahkan dari problema prasangka terhadap orang muslim dan orang yang dipersepsi sebagai muslim. Prasangka anti muslim didasarkan pada sebuah klaim bahwa islam adalah agama “inferior” dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan pada sebuah masyarakat.¹⁷

Islamophobia pada awalnya dikembangkan sebagai sebuah konsep pada akhir 1990an oleh aktivis politik untuk menarik perhatian pada retorika dan tindakan yang diarahkan pada Islam dan Muslim di negara-negara demokrasi liberal barat. Para peneliti juga mulai menggunakan istilah tersebut untuk mengidentifikasi sejarah, kehadiran, dimensi, intensitas, sebab, dan konsekuensi dari sentimen anti-Islam dan anti-Muslim. *Islamophobia* dipahami sebagai sikap negatif atau emosi yang tidak pandang bulu yang ditujukan pada Islam atau Muslim, dimana penilaian negatif diterapkan pada semua atau sebagian besar Muslim atau aspek Islam.

¹⁶Young European Muslims, “Islamophobia and The West. Young European Muslims” dalam <http://www.lancashiremosques.com/data/%20newsletter/issue5.pdf> diakses pada 11 Januari 2020

¹⁷Abdel-Hady, Z., International Conference On Muslim and Islam in 21st Century: Image and Reality (Kualalumpur: International Islamic University of Malaysia. 2004)

Seperti konsep paralel seperti *Homophobia* atau *Xenophobia*, *Islamophobia* berkonotasi lebih banyak dengan sikap negatif dan emosi yang diarahkan pada individu atau kelompok yang muncul karena adanya rasa keengganan, kecemburuan, kecurigaan, penghinaan, kecemasan, penolakan, penghinaan, ketakutan, jijik, amarah dan permusuhan yang dirasakan oleh seseorang terhadap Islam atau Muslim.

Terakhir diskriminasi, Diskriminasi mengandung arti perlakuan tidak seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi. Obyek diskriminasi tersebut sebenarnya memiliki beberapa kapasitas dan jasa yang sama, adalah bersifat universal. Apakah diskriminasi dianggap illegal, tergantung dari nilai-nilai yang dianut masyarakat bersangkutan, atau kepangkatan dalam masyarakat dan pelapisan masyarakat yang berlandaskan pada prinsip diskriminasi.¹⁸

Menurut Theodorson & Theodorson Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat katagorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesuku bangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan melukiskan suatu tindakan dari

¹⁸ George A Theodorson, , and Achilles G. Theodorson, A Modern Dictionary of Sociology (New York: 1979). h: 258-259

pihak mayoritas yang dominan hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan demokrasi.

Menurut Theodorson & Theodorson¹⁹ kelompok minoritas (minority groups) adalah kelompok-kelompok yang diakui berdasarkan perbedaan ras, agama, atau sukubangsa, yang mengalami kerugian sebagai akibat prasangka (prejudice) atau diskriminasi istilah ini pada umumnya dipergunakan bukanlah sebuah istilah teknis, dan malahan, ia sering dipergunakan untuk menunjukan pada kategori perorangan, dari pada kelompok-kelompok. Dan seringkali juga kepada kelompok mayoritas daripada kelompok minoritas. Sebagai contoh, meskipun kaum wanita bukan tergolong suatu kelompok (lebih tepat kategori masyarakat), atau pun suatu minoritas, yang oleh beberapa penulis sering digolongkan sebagai kelompok minoritas, karena biasanya dalam masyarakat, yang berorientasi pada pria/male chauvinism, sejak jaman Nabi Adam telah didiskriminasikan sebaliknya, sekelompok orang, yang termasuk telah memperoleh hak-hak istimewa (privileged) atau tidak didiskriminasikan, tetapi tergolong minoritas secara kuantitatif, tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok minoritas. Oleh karenanya istilah minoritas tidak

¹⁹ Ibid

termasuk semua kelompok, yang berjumlah kecil, namun dominan dalam politik. Akibatnya istilah kelompok minoritas hanya ditujukan kepada mereka, yang oleh sebagian besar penduduk masyarakat dapat di jadikan obyek prasangka atau diskriminasi.

B. Kajian Teoritis

1. Teori Simbol

Teori ini memberikan semacam standar atau tolak ukur bagi tradisi semiotika didalam studi ilmu komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki oleh manusia. Menurut Langer, kehidupan, binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol dan bahasa. Binatang memberikan responsterhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol.²⁰

Suatu tanda (*sign*) adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (*Actual Signified Action*). Semua hubungan sederhana ini dinamakan signifikasi (*signification*) yaitu makna yang dimasukkan dari

²⁰ Susane Langer, *Philosophy in New Key*, (Harvard University, 1942) hal 101 - 102

suatu tanda. Teori simbol yang terkemuka dan sangat bermanfaat diciptakan oleh Susanne Langer, penulis “Philosophy in a New Key” yang sangat diperhatikan oleh pelajar yang mempelajari simbolisme. Teori simbol ini sangat bermanfaat karena teori ini menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi.

Teori ini memberikan sejenis standarisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi. Menurut Langer, semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol dan bahasa. Binatang merespons tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda (*Sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal.²¹

Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berfikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrumen pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Menurut Langer konsep adalah makna yang disepakati bersama sama di antara pelaku komunikasi. Pada umumnya teori simbol Susanne Langer mengarah pada

²¹ Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 154

topik mengenai simbol dan tanda. Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan atau tidur.

Langer memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks diantar simbol, objek, dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referensinya, yang oleh Langer dinamakan “denotasi”. Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut “konotasi”. Manusia menggunakan simbol yang terdiri atas satu kata, namun lebih sering kita menggunakan kombinasi sejumlah kata. Makna yang sesungguhnya dari bahasa terdapat wacana (*discourse*) dimana kita mengikat sejumlah kalimat dan paragraf. Setiap simbol atau seperangkat simbol menyampaikan suatu “konsep” yaitu ide umum, pola, dan bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna bersama diantara sejumlah komunikator yang merupakan denotasi dari simbol.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam *setting* dan konteks naturalnya di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.²² Menurut Gogdan dan Guba, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka).²³

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara objektif juga cenderung menggunakan analisis yang lebih mendalam, terperinci namun meluas dan holistik, maka

²² Samiaji Sarosa, *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Indeks, 2012), h.7

²³ Lexi J. Moleong, *metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h.

kekuatan akal adalah satu satunya sumber kemampuan analisi dalam seluruh peroses penelitian.²⁴

Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Tipe penelitian ini menggunakan tipe kualitatif interpretatif untuk memahami fenomena sosial yang memfokuskan pada tindakan sosial yang merujuk pada su social keagamaan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini bermaksud untuk mencari pengertian atau pemahaman mengenai fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Karya tulis ini ingin mengetahui makna dibalik karya film “Ayat-Ayat Cinta 2” yang dibuat oleh Guntur Soeharjanto. Dalam proses penafsirannya, penulis tidak hanya melihat potongan visual dari film sebagai subjek yang diteliti tetapi juga dialog untuk

²⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: kencana, 2007), Jilid 2, h. 5

melihat makna dibalik simbol-simbol yang ditampilkan dalam film tersebut. Upaya pemecahan makna dari tanda visual ini digunakan model kajian semiotika Ronald Barthes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Ronald Barthes karena memaknai tanda merupakan proses komunikasi. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Sebuah analisis semiotik menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi: ia mengulas cara-cara beragam unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna.

Sistem semiotika yang lebih penting dalam film yakni digunakannya tanda-tanda *iconis* yaitu untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Tanda-tanda *iconis* yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan.²⁵

²⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 127-128

Analisis Roland Barthes, berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.²⁶

B. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah potongan gambar atau visual dan dialog serta adegan yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang berkaitan dengan masalah penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek analisis pada penelitian ini adalah film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Diangkat dari novel yang berjudul sama karya Habiburrahman El Shirazy. Berdurasi 125 menit dan dirilis pada 21 Desember 2017. Film ini memperoleh 2.840.159 penonton pada penayangan

²⁶ Ibid h. 128

di bioskop Indonesia dan menduduki posisi ke 3 film Box Office Indonesia pada tahun 2017.

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* diproduksi oleh Manoj Punjabi dan Dharmo Ponjabi. Film tersebut merupakan kelanjutan dari film sebelumnya yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta*. Film ini melanjutkan kisah Fahri sebagai sosok intelektual muda, modern, sadar diri dan lingkungan. Namun, di *Ayat-Ayat Cinta 2* sosok yang menjadi pemeran utama dalam film tersebut sudah bukan menjadi seorang mahasiswa proletar, malah telah pindah ke Inggris dan menjadi dosen Filologi di Universitas Edinburgh, Skotlandia.

Fahri terus menunggu dalam kesedihannya yang mendera hatinya. Kesedihan yang coba dia atasi dengan kesibukannya sebagai seorang dosen dan juga pengusaha sukses di kota tersebut. Fahri juga disibukkan dengan kehadiran Misbah (Arie Untung), sahabat lamanya, yang ingin menumpang tinggal bersamanya.

Fahri seringkali dihadapkan pada persoalan tetangga-tetangganya yang beragam. Ada nenek asal Yahudi, Catarina (Dewi Irawan) yang sedang mengalami permasalahan dengan anak tirinya. Ada juga Keira McGills (Chelsea Islan) seorang pemain biola berbakat yang sangat membenci Fahri, karena dianggap sebagai teroris yang telah menyebabkan kematian ayah mereka akibat bom di London.

Fahri mencoba untuk terus menjalankan amanah Aisha agar dia bisa membantu orang-orang di sekelilingnya. Niat baik Fahri ini seringkali malah membuat salah paham dan menyeret ke persoalan yang lebih rumit dan membahayakan hidupnya.

D. Teknik Penggalan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal tertentu yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya.²⁷ Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Objek penelitian ini berupa film.

Kemudian pengumpulan data diperoleh dari dua sumber, yakni data primer dan data skunder. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber data asli, berupa data kualitatif yang berasal dari data audio dan visual yang terdapat pada film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Peneliti telah mengumpulkan berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Seperti buku-buku, catatan-catatan lain, penelitian terdahulu, dan penelusuran internet, sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan referensi dan bahan argumentasi.

²⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982), h. 132

Adapun tahap dalam menerapkan teknik penggalian data dalam film tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menonton secara cermat dan keseluruhan film Ayat-Ayat Cinta 2 untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian cerita dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Mengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan.
- d. Memasukan data berupa potongan-potongan gambar yang menunjukkan adanya isu sosial keagamaan ke dalam tabel analisis.

Pengumpulan data ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses analisis data sehingga dapat diperoleh pemahaman serta pengertian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu, Analisis Isu Sosial Keagamaan dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemaknaan dua tahap tanda dari teori semiotika Ronald Barthes. Tahap pertama, peneliti akan memaknai tanda secara denotasi. Pada tahap ini tanda dimaknai secara objektif atau memaknai tanda dengan menghubungkan pada realitas yang telah disepakati bersama secara sosial.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis tanda ke dalam makna yang kedua yaitu konotasi yaitu makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang atau

makna dibalik gambar, yang terakhir adalah mitos yaitu nilai yang dibuat oleh masyarakat dan ditanamkan serta mulai dijadikan sebagai keyakinan.

Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah data tertulis yang didapat dari hasil observasi. Berikut uraian singkat teknik analisis yang telah dipakai peneliti dari kesimpulan teknik analisis semiotik, yaitu:

1. Melakukan pengamatan pada adegan yang terjadi dalam *scene* film *Ayat-Ayat Cinta 2*.
2. Mengklasifikasi *scene* yang dianggap dapat mewakili representasi Isu Sosial Keagamaan
3. Menentukan bagaimana analisis semiotika dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* yang menggambarkan permasalahan isu sosial keagamaan; Toleransi dan Konflik Sesama Umat Beragama.
4. Menentukan bagaimana analisis semiotika dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* yang menggambarkan permasalahan isu sosial keagamaan; Islamophobia dan Terorisme
5. Menentukan bagaimana analisis semiotika dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* yang menggambarkan permasalahan isu sosial keagamaan; Diskriminasi dan Kedudukan Wanita dalam Islam.
6. Menarik kesimpulan, terhadap data-data yang ditemukan kemudian dianalisis selama penelitian.

Film tersebut kemudian diambil potongan gambarnya untuk dianalisis tanda-tanda visualnya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Selain itu, penulis juga akan mencermati bagaimana komponen visual yang terdapat pada potongan gambar tersebut. Unsur visual ini seakan menjadi syarat wajib bagi penelitian visual bahwa menelaah gambar seperti foto tidak bisa dipisahkan dari pertanyaan seputar gelap terang, warna, komposisi, setting, gestur badan, dan cerita apa yang terkandung di dalamnya.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemaknaan dua tahap tanda dari teori semiotika Roland Barthes. Tahap pertama, peneliti akan memaknai tanda secara denotasi. Pada tahap ini tanda dimaknai secara objektif atau memaknai tanda dengan menghubungkannya pada realitas yang telah disepakati bersama secara sosial.

Analisis tahap pertama dilakukan seperti pada tabel berikut:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Tabel 3.1 Tabel Kerja Analisis Data

Selanjutnya peneliti akan menganalisis tanda ke dalam tabel pemaknaan tahap pertama yaitu, denotasi (pemahaman nyata yang terdapat dalam gambar), kedua, konotasi (makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang teks/ makna dibalik gambar), yang terakhir adalah mitos (kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat, dan ditanamkan serta mulai dijadikan sebagai keyakinan). Dengan menggunakan metode semiotika Barthes, hasil analisis ini dapat menjelaskan scene-scene yang termasuk dalam isu social keagamaan.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran Penelitian yang *pertama* dilakukan oleh Jatni Azna dari UIN Sultan Syarif Kasim yang berjudul “*Pencitraan Islam dalam Film “Tanda Tanya” (Analisis Semiotika).*” Dalam penelitian latarbelakang menjelaskan oleh Jatni Azma pada penelitian ini objek menggunakan film Tanda Tanya, bahwa film tersebut menghadirkan tontonan yang menghasilkan sarat akan adanya konflik agama dan etnis, maupun mereka memiliki toleransi antarumat yang telah dianggap terlalu berlebihan oleh berbagai pihak. Film menjelaskan pada konsep-konsep agama islam bertentangan dan menimbulkan kekaburan terhadap makna atau sebuah pesan dari film Tanda Tanya. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencitraan Islam dalm film Tanda Tanya yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode persentase pada analisis semiotika teori Charles Sander Pierce, dan bersifat kualitatif. Metode persentase ini sebagai

alat untuk menggunakan bagaimana pencitraan Islam dalam film Tanda Tanya. Perbedaan dalam penelitian menggunakan analisis semiotika Charles Sanders metode persentase, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan analisis semiotika dari teori Roland Barthes. Penelitian ini memfokuskan pada film Tanda Tanya, sedangkan penelitian saya memfokuskan terhadap film Ayat-Ayat Cinta 2.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Annisa Adilla dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2019 yang berjudul “Stereotipe Barat Atas Islam Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 Dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Guntur Soehardjanto Dalam penelitian latarbelakang menjelaskan oleh Annisa Adila pada penelitian ini objek menggunakan film Ayat-Ayat Cinta 2 Dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa, bahwa film tersebut menghadirkan gambaran bangsa Barat yang melakukan persepsi dalam memandang Islam dari luarnya saja tidak melihat dari dalam juga pemikiran ini tidak menggunakan penalaran rasional dan bangsa Barat sering menganggap bahwa Islam radikan dan anti toleransi, dilihat dari banyaknya terorisme dari orang Islam.

Persamaan Penelitian ini menggunakan metode persentase pada analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini terletak focus penelitian dimana pada bagaimana stereotipe Barat memandang Islam yang ditampilkan pada Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya, sedangkan penelitian saya

memfokuskan terhadap isu-isu Sosial keagamaan berupa toleransi, islamophobia dan diskriminasi pada film Ayat-Ayat Cinta 2.

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Laily Bunga Rahayu Dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “*Representasi Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2*” Dalam penelitian latarbelakang menjelaskan oleh Laily Bunga Rahayu pada penelitian ini objek menggunakan film Ayat-Ayat Cinta 2 bahwa film tersebut menghadirkan gambaran tentang bagaimana representasi dakwah yang dilakukan Fahri sebagai tokoh utama dalam film tersebut

Persamaan Penelitian ini menggunakan metode persentase pada analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dimana masalah yang diteliti mengenai representasi dakwah, sedangkan penelitian saya memfokuskan terhadap isu-isu Sosial keagamaan berupa toleransi, islamophobia dan diskriminasi pada film Ayat-Ayat Cinta 2.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan sejumlah hasil analisis atau penelitian mengenai film *Ayat-ayat Cinta 2* yang akan menjawab rumusan masalah pada bab I sebelumnya. Pembahasan yang diteliti yaitu mengenai sebuah tanda atau makna isu sosial keagamaan yang terkandung di dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Peneliti memilih adegan-adegan yang berkaitan dengan permasalahan dalam bab sebelumnya.

Analisis yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan *scene* film yang merepresentasikan permasalahan isu sosial keagamaan yang ada. Untuk itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada tanda-tanda yang terdapat pada *scene* berdasarkan klasifikasi dari makna tanda (**denotasi, konotasi, dan mitos**) yang terdapat juga makna (*signifier, signified, myth*) menggunakan teori peta tanda semiotik Rolands Barthes. Ada dua tahapan dalam fokus penelitian Barthes, tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang disebut denotasi, sedangkan tanda konotasi adalah makna emosional atau penggambaran tanda terhadap suatu objek, kemudian pada tahap kedua tanda denotasi dan konotasi bertemu dengan mitos.

Demikian dibawah ini penulis akan memaparkan analisis semiotika Roland Barthes dalam mengulas isu sosial agama pada *scene-scene* film “*Ayat-ayat Cinta 2*”.

1. Makna Semiotika dalam Film *Ayat-ayat Cinta 2*, Permasalahan Isu Sosial Keagamaan; Toleransi

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁸

Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Toleransi disebut sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok

²⁸ Op, Cit. Umar Hasyim, h. 22

berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama.

Salah satu bentuk isu social keagamaan yang diangkat dalam film *Ayat-ayat cinta 2* adalah bentuk toleransi beragama, gambar berikut mewujudkan sikap tersebut yang akan peneliti analisis sebagai berikut:



Gambar 4.1

Fahri sedang salat di dalam kelas

Scence ini berda pada menit ke- 02.00-04.35 yang menceritakan tentang Fahri seorang dosen filologi yang sedang menunaikan ibadah salat di dalam kelas saat waktu perkuliahan akan dimulai, para mahasiswa yang akan diajarpun sudah berdatangan, menunggu dan duduk di kursi yang ada di dalam kelas dengan tenang, para mahasiswa itu menunggu Fahri selesai dengan kegiatan ibadahnya.

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
1. Seorang pemuda 2. Ruang kelas 3. Sekumpulan orang	1. Fahri sedang menunaikan ibadah salat 2. Suasana pagi hari di Tempat belajar-mengajar 3. Mahasiswa
Denotasi	Konotasi
Fahri sedang beribadah diruang kelas di depan para mahasiswa	Para mahasiswa menunggu fahri yang sedang salat sebelum perkuliahan dimulai dengan tenang
Mitos	
Mahasiswa dengan sikap idealisnya begitu terbuka melihat perbedaan yang ada. Mereka juga mampu menilai bersikap sopan terhadap kegiatan peribadatan orang yang berbeda, Hal itu juga menandakan kerukunan dan sikap toleransi	

Tabel 4.1

Sumber: Olah data peneliti dari film “Ayat-ayat Cinta 2”

Scene dalam gambar diatas menggambarkan sikap toleransi, terlihat saat para mahasiswa dengan sabar menunggu fahri yang sedang beribadah tanpa mengganggu dan tidak bersuara. Menurut pembacaan semiologis Barthes *scene* tersebut bergeser antara dua tingkatan makna. Tingkatan pertama

hanyalah imaji sebagai mana ditampilkan dalam gambar. Makna Tingkat Kedua bagaimanapun, mengamati ideologi dari para mahasiswa yang berwawasan, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan. Pada *scene* ini film merepresentasikan sikap konatif, yaitu terlihat dari tindakan yang dilakukan para mahasiswa dengan diam saat dosen mereka sedang salat. Selain itu, dengan teknik pengambilan gambar secara *long shoot* sutradara ingin mellihatkan lokasi di dalam ruang kelas dan suasana yang ada. Penulis dalam film ini juga ingin menunjukkan bagaimana keadaan di skotlandia yang terbuka dengan umat muslim dimana negara-negara eropa lainnya masih banyak yang bersikap intoleran.

Film *Ayat-ayat cinta 2* juga menggambarkan sikap intoleransi, yaitu kebalikan dari sikap toleransi. Intoleransi disebut sebagai sikap tidak saling menghormati, tidak saling menerima, tidak saling menghargai di tengah keragaman budaya, tidak memberi kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Fakta tersebut juga tergambar dalam adegan di menit 32:50.



Gambar 4.2

Halusi menyebut nenek katrina sebagai seorang yahudi

Scene ini menceritakan saat fahri dan halusi baru saja tiba di rumah sehabis mengantar nenek katrina. Fahri menegur sikap buruk halusi yang enggan menolong nenek katrina yang tua dan membutuhkan bantuan. Halusi mengungkapkan rasa tidak sukanya karena nenek katrina adalah seorang yahudi,

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
1. Seorang pemuda 2. Rumah 3. Lelaki yang marah	1. Fahri 2. Suasana di dalam rumah 3. Halusi yang menahan amarah
Denotasi	Konotasi
Seorang pemuda menahan amarah saat dinasehati atas sikapnya yang tidak baik	Sikap buruk halusi kepada nenek katrina dilatarbelakangi oleh agama yahudi

Mitos	
Bangsa yahudi yang identik dengan ajaran zeonisme menimbulkan konflik di antar umat beragama khususnya kezaliman yang dilakukan mereka kepada orang-orang palestina.	

Tabel 4.2

Sumber: Olah data peneliti dari film “Ayat-ayat Cinta 2”

Scene dalam gambar diatas menggambarkan Penulis dalam film ini ingin menunjukkan bahwa permasalahan yang masih menjadi konflik antar umat beragama adalah sikap tidak saling menerima diantara perbedaan. Menurut pembacaan semiologis Barthes *scene* tersebut bergeser antara dua tingkatan makna. Tingkatan pertama hanyalah imaji sebagaimana ditampilkan dalam gambar bahwa halusi memang tidak mau membantu nenek Katrina. Makna Tingkat Kedua bagaimanapun, mengamati ideologi dari halusi yang bersembunyi dibalik rasa tidak suka terhadap bangsa yahudi, yang melatarbelakangi pertbuatannya kedapa nenek katrina.

Selanjutnya *Scene* pada menit ke 32:50 ini masih menunjukkan sikap intoleransi. Menceritakan ketika fahri sedang mengantar nenek Catrina ke Synagogue (rumah ibadah umat yahudi) fahri mencoba menolong nenek Catrina yang terjatuh di depan halaman Synagogue, tetapi fahri di usir oleh

salah seorang jemaat yang ada di sana dan memaki fahri dengan sebutan “amalek”.



Gambar 4.3

Seorang lelaki saat mengusir fahri di Synagogue

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
1. Seorang lelaki 2. Synagogue	1. Seorang jemaat 2. Suasana pagi hari di halaman rumah idabah umat yahudi
Denotasi	Konotasi
Fahri diusir oleh jemaat di synagogue	Para jemaat yang berada di depan Synagogue mengusir fahri karena mereka mempunyai latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Mitos
Stigma amalek lekat diberikan kepada orang-orang di luar kelompok yahudi, digambarkan dalam Alkitab Ibrani sebagai musuh bangsa Israel. Dalam cerita rakyat Yahudi , orang Amalek dianggap sebagai simbol kejahatan.

Tabel 4.3

Sumber: Olah data peneliti dari film “Ayat-ayat Cinta 2”

Scene dalam gambar diatas menggambarkan Penulis dalam film ini ingin menunjukkan masih adanya sikap intoleransi. Makna tingkat pertama yang ada dalam *scene* tersebut membangun makna pada tingkat kedua konotasi yang identik dengan operasi ideologi untuk mengungkapkan dan memberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlalu dalam suatu periode tertentu dan penulis ingin menunjukkan pesan dibalik tanda bahwa lewat Stigma amalek yang lekat diberikan kepada orang-orang di luar kelompok yahudi mereka membedakan orang-orang lewat latar belakang agama dan budaya.

2. Makna Semiotika dalam Film *Ayat-ayat Cinta 2* Permasalahan Isu Sosial Keagamaan; Islamophobia

Islamophobia ialah ketakutan yang berlebihan terhadap hal-hal berbau islam, islamophobia ini muncul karena didorong oleh keberadaan situasi politik dan sejarah. *Islamophobia* ini bukan merupakan permasalahan baru

dalam hubungan islam dan barat.²⁹ Istilah islamophobia muncul karena ada fenomena dalam tatanan kehidupan masyarakat sosial yang membutuhkan penamaan. Prasangka anti muslim berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir ini sehingga membutuhkan kosakata baru untuk mengidentifikasikan. Penggunaan istilah baru yaitu *islamophobia* tidak akan menimbulkan konflik namun dipercaya akan lebih memainkan peranan dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik.³⁰ *Islamophobia* tidak dapat dipisahkan dari problema prasangka terhadap orang muslim dan orang yang dipersepsi sebagai muslim. Prasangka anti muslim didasarkan pada sebuah klaim bahwa islam adalah agama “inferior” dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan pada sebuah masyarakat.³¹

Salah satu bentuk isu sosial keagamaan yang diangkat dalam film *Ayat-ayat cinta 2* adalah bentuk Islamophobia khususnya di Eropa gambar berikut mewujudkan sikap tersebut yang akan peneliti analisis sebagai berikut:

²⁹ Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat Menepis Tudingan, Meluruskan Kesalahpahaman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013) h. 2-8

³⁰Young European Muslims, “Islamophobia and The West. Young European Muslims” dalam <http://www.lancashiremosques.com/data/%20newsletter/issue5.pdf> diakses pada 11 Januari 2020

³¹Abdel-Hady, Z., *International Conference On Muslim and Islam in 21st Century: Image and Reality* (Kualalumpur: International Islamic University of Malaysia. 2004)



Gambar 4.4

Keira menolak ajakan Fahri

Scene yang terdapat pada menit 07:25 ini menceritakan saat Fahri baru selesai mengajar dan ingin pulang ke rumah, saat diperjalanan fahri melihat kiera (tetangga Fahri) dipinggir jalan ingin pulang, lalu Fahri yang membawa mobil bersama asisten pribadinya ingin menawari Keira tumpangan karena rumah mereka berdekatan, tetapi keira menolak ajakan Fahri karena dia menganggap bahwa fahri akan melakukan hal yang buruk kepadanya.

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
1. Seorang pemuda 2. Mobil 3. Jalan raya 4. Seorang wanita	1. Fahri 2. Alat transportasi 3. Jalan yang menghubungkan suatu kawasan dengan kawasan lainnya 4. Keira tetangga fahri

Denotasi	Konotasi
Wanita muda marah saat menolak ajakan untuk diantar pulang	Fahri menawari keira tumpangan untuk pulang, namun keira menolak dan mengaggap fahri akan melakukan hal buruk kepadanya.
Mitos	
Masyarakat barat masih banyak yang memberikan perlakuan berbeda atas identitas sebagai seorang muslim. Eropa juga memandang negatif umat muslim mendiskreditkan muslim sebagai individu dan islam sebagai agama yang datang ke benua itu. Seorang muslim di lingkungan masyarakat barat juga dinilai mampu menciptakan neraka dan merupakan invasi dari kebudayaan, tata nilai, dan norma masyarakat Eropa	

Table 4.4

Sumber: Olah data peneliti dari film “Ayat-ayat Cinta 2”

Scene dalam gambar di atas menggambarkan sikap islamophobia, terlihat saat pada saat Keira menuduh bahwa fahri akan melakukan hal buruk terhadapnya, dialog keira berupa “kalian umat islam selalu mengatas namakan Tuhan untuk segala hal yang dilakukan seperti mencuri, membunuh dan pembantaian”, tersebut jelas menggambarkan perasaan tidak suka keira terhadap Fahri yang merupakan seorang muslim. Reaksi keira yang marah terhadap Fahri saat ditawari bantuan menurut pembacaan

semiologis Barthes *scene* tersebut bergeser antara dua tingkatan makna. Tingkatan pertama hanyalah gambaran sebagai mana ditampilkan dalam gambar. Makna Tingkat Kedua bagaimanapun, mengamati ideologi dari Keira yang memiliki prasangka buruk terhadap umat islam. Selain itu, dengan teknik pengambilan gambar keira secara *close up* (CU) sutradara ingin mellihatkan perasaan tidak suka dan kebencian yang dirasakan keira kepada Fahri. Penulis dalam film ini juga ingin menunjukkan bagaimana keadaan soial masyarakat yang masih anti terhadap umat islam khususnya di negara eropa.

Berdasarkan European Islamophobia Report (EIR), gejala kebencian dan Islamophobia semakin meningkat di negara Eropa. Laporan tersebut dipresentasikan di parlemen Uni Eropa di Brussels. Laporan tersebut merupakan bentuk analisa dan rekam jejak segala bentuk Islamopobia di berbagai negara di Eropa sejak 2015 di 25 negara yang menjadi anggota Uni Eropa. Hasilnya mengerikan. Usai insiden Charlie Hebdo, sentimen anti muslim di Prancis naik 500 persen. Korban dari sentimen anti muslim di Perancis 75 persen adalah perempuan karena jilbab mereka, sementara untuk laki-laki tidak terlalu banyak. Salah satu kelompok paling keras di Jerman yang menolak Islam adalah Pegida. Pegida atau Patriotic Europeans Against the Islamisation of the West menduga ada upaya sistematis, terukur dan masif untuk mengislamkan Eropa, dan berusaha mengganti nilai nilai

ludur kebudayaan Eropa dengan Islam. Islam tentu digambarkan sangat buruk, misalnya berusaha untuk mengubah non muslim jadi muslim.³²

Meski Eropa sudah terhubung budaya-budaya Islam, fenomena Islamophobia di Eropa hingga saat ini masih banyak terjadi di beberapa negara Eropa. Sumber dari islamophobia di Eropa memiliki sejarah yang panjang, Kesalahpahaman yang dimiliki oleh masyarakat Barat terhadap Islam dikarenakan oleh pada umumnya masyarakat Barat mempelajari dan memahami Islam dari buku-buku para orientalis, yang dimana para orientalis tersebut mengkaji Islam dengan tujuan untuk menimbulkan miskonsepsi terhadap Islam.

Salah satu bentuk isu social keagamaan yang diangkat dalam film Ayat-ayat cinta 2 adalah efek dari islamophobia, bahwa setiap muslim dipandang sebagai seorang terorisme yang melekat pada umat islam, gambar berikut mewujudkan sikap tersebut yang akan peneliti analisis sebagai berikut:



Gambar 4.5

Seorang anak menuduh fahri sebagai teroris

³² tirto.id/bAzU, diakses pada, Senin 8 juni 2020 pukul 20.08

Scene yang setting pada menit ke 46:00 ini menceritakan ketika fahri menemui adik keira yang merupakan tetangganya di sebuah café untuk menyelesaikan kesalahpahaman mereka terhadap fahri yang dianggap sebagai pembunuh ayahnya. Anak lelaki itu menceritakan alasan mengapa dia membenci fahri dan menuduh fahri sebagai seorang teroris.

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
1. Seorang lelaki 2. Seorang anak lelaki 3. Café	1. Fahri 2. Adik keira 3. Suasana siang hari di dalam café
Denotasi	Konotasi
Adik keira menangis mengungkapkan perasaannya	Tangisan adik keira merupakan bentuk kesedihan dan kemarahan atas kematian ayahnya yang meninggal akibat aksi terorisme.
Mitos	
Dalam kehidupan social masyarakat terorisme memang identik dengan Islam, hal tersebut yang menimbulkan ketakutan orang-orang kepada seorang muslim, akan tetapi hal itu tidak sepenuhnya menandakan bahwa pelaku terorisme itu berasal dari kalangan Agama Islam.	

Tabel 4.5

Sumber: Olah data peneliti dari film “Ayat-ayat Cinta 2”

Scene dalam gambar diatas Menurut pembacaan semiologis Barthes *scene* tersebut bergeser antara dua tingkatan makna. Tingkatan pertama hanyalah gambaran sebagai mana ditampilkan dalam gambar. Makna Tingkat Kedua menggambarkan Penulis dalam film ini ingin menunjukkan dampak dari aksi terorisme terhadap umat islam dan dunia yang masih dirasakan hingga saat ini. Terorisme didunia bukanlah merupakan hal baru, namun menenjadi actual terutama sejak terjadinya peristiwa penggeboman Wold Trade Center (WTC) di New York, Amerika Serikat pada 11 september 2001. Yang dikenal sebagai “september kelabu”, yang memakan 3000 korban, dan Pada saat itu pula pemerintah Amerika berkompanye untuk memerangi terorisme. Kejadian ini merupakan isu global yang mempengaruhi kebijakan politik seluruh Negara-negara di Dunia, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi terorisme sebagai musuh internasional. Pembunuhan masal tersebut telah mempersatukan dunia melawan terorisme internasional. hal tersebut menimbulkan stigma negative terhadap kaum islam.

Dari pernyataan diatas, wajar masyarakat dunia melihat bahwa pelaku terorisme itu berasal dari kalangan islam, dilihat dari ciri-ciri dan nama dari kelompok-kleompok terorisme itu sendiri. Akan tetapi islam itu luas penuh dengan penuh dengan perbedaan ideologi dalam melihat keislaman. Bisa

saja pelaku terorisme itu hanya menyandang identitas sebagai islam, buka sepenuhnya dan masih belum mengetahui apa itu agama islam dan apa itu jihad yang sebenarnya.

Banyak faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan teror. Pertama, tidak terpenuhi hak-hak atau tidak adanya keadilan dari pemerintah. Kedua, adanya pengaruh psikis dan biologis dari seseorang pelaku yang dimana sangat cepat menerima hasutan atau pengaruh dari seseorang tertentu untuk melakukan hal tersebut. Dan ketiga, ingin menghapus kolonialisme atau paham barat yang mengancam atau mempengaruhi ajaran islam.

Dunia atau masyarakat global melihat bahwa terorisme itu berkiblat ke Islam, stigma negatif terhadap agama islam semakin berkembang dan rasa takut (islamophobia) terhadap orang Islam telah menjadi hal yang tidak asing di tengah kehidupan ini. Akan tetapi itu semua adalah kesalahan pemahaman terhadap kelompok- kelompok terorisme yang memang mengidentitaskan agama sebagai landasan bahwa berjihad di jalan Allah merupakan hal yang dibolehkan dan mendapatkan pahala yang berlimpah. Akan tetapi pemahaman terkaid dengan berjihad itu bertolak belakang dengan apa yang dinamakan dengan jihad sesungguhnya, yaitu berjuang, bersungguh-sungguh, memberikan yang terbaik, mengerahkan tenaga untuk mencapai tujuan.

3. Makna semiotika dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* Permasalahan Isu Sosial Keagamaan; Diskriminasi

Diskriminasi mengandung arti perlakuan tidak seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi. Obyek diskriminasi tersebut sebenarnya memiliki beberapa kapasitas dan jasa yang sama, adalah bersifat universal. Apakah diskriminasi dianggap illegal, tergantung dari nilai-nilai yang dianut masyarakat bersangkutan, atau kepangkatan dalam masyarakat dan pelapisan masyarakat yang berlandaskan pada prinsip diskriminasi.³³

Menurut Theodorson & Theodorson Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat katagorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesuku bangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan demokrasi.³⁴

Salah satu bentuk isu social keagamaan yang diangkat dalam film *Ayat-ayat cinta 2* adalah bentuk diskriminasi yang sering didapatkan umat islam,

³³ Op, Cit. George A Theodorson, and Achilles G. Theodorson,

³⁴ Ibid

gambar berikut mewujudkan sikap tersebut yang akan peneliti analisis sebagai berikut:



Gambar 4.6

Seorang mahasiswa menyebut fahri sebagai seorang teroris

Scence pada menit ke 03:03 ini menceritakan saat perkuliahan akan dimulai seorang mahasiswa berjalan kearah depan kelas merentangkan tangannya ke kursi yang diduduki mahasiswi lainnya dengan raut wajah penuh keangkuan memandang fahri yang baru saja selesai menunaikan ibadah salat, kemudian dia berkata bahwa fahri adalah seorang teroris berjas dan sedang memamerkan keagamaannya dihadapan banyak orang. Walaupun demikian fahri dengan sabar menjelaskan alasan dia menunaikan ibadah di dalam kelas karena masjid (tempat ibadah umat muslim) berada jauh dari kampus sehingga dia memilih untuk tidak pergi ke sana dan menghabiskan waktu yang banyak untuk meninggalkan kelas.

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
1. Seorang pemuda 2. Ruang kelas 3. Sekumpulan orang	1. Seorang mahasiswa 2. Suasana pagi hari di Tempat belajar-mengajar 3. Para mahasiswa
Denotasi	Konotasi
Seorang pemuda mengkritik dosennya yang baru saja menunaikan ibadah	Seorang mahasiswa berprasangka buruk terhadap apa yang sedang Fahri lakukan
Mitos	
Prasangka buruk yang ditunjukkan dalam adegan tersebut memperlihatkan masih adanya praktik diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang dengan cara menyimpan rasa curiga yang berlebihan.	

Tabel 4.6

Sumber: Olah data peneliti dari film “Ayat-ayat Cinta 2”

Scene dalam gambar diatas menurut pembacaan semiologis Barthes *scene* tersebut bergeser antara dua tingkatan makna. Tingkatan pertama hanyalah gambaran sebagai mana ditampilkan dalam gambar. Makna Tingkat Kedua bagaimanapun, mengamati ideologi mahasiswa tersebut yang bersikap diskriminatif terhadap Fahri yang merupakan umat muslim yang ada di negara barat.

Fungsi agama yang telah bergeser dari sebagai pembawa misi suci dalam mengatur hidup manusia menjadi harmonis kini menjelma kekerasan antar sesama. Nilai-nilai toleransi antar umat beragama tidak lagi dijadikan pedoman bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Selain *scene* yang ada di atas juga terdapat beberapa bentuk tindakan diskriminasi yang masih diterima oleh umat muslim saat ini, hal itu semua ditunjukkan oleh sutradara dan penulis film pada adegan berikut ini.



Gambar 4.7

Seorang lelaki memaki fahri dan teman-temannya

Scene yang terdapat pada menit ke 54: 54 ini menceritakan ketika fahri sedang menikmati sarapan pagi di sebuah kedai makanan bersama teman-temannya, kemudian datang beberapa pria tidak dikenal yang mengatakan hal buruk, menjelek-jelekan identitas fahri yang merupakan seorang muslim.

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
1. Seorang laki-laki megadahkan tangan 2. Sekumpulan orang 3. Kedai	1. Pengunjung kedai 2. Fahri dan teman-temannya 3. Suasana pagi hari di depan kedai
Denotasi	Konotasi
Seorang lelaki mengejek fahri karena tidak menyukai fahri	Lelaki itu menunjukkan rasa tidak suka dengan megadahkan tangan dan mengatakan hal yang buruk kepada fahri
Mitos	
Pada kehidupan bermasyarakat praktik diskriminasi terhadap umat muslim di luar negeri masih sering kali terjadi, dengan berbagai macam bentuk diskriminasi seperti menghina, memojokan atau memisahkan peran umat muslim di dalam kehidupan social.	

Tabel 4.7

Sumber: Olah data peneliti dari film “Ayat-ayat Cinta 2”

Scene dalam gambar diatas menurut pembacaan semiologis Barthes *scene* tersebut bergeser antara dua tingkatan makna. Tingkatan pertama hanyalah imaji sebagai mana ditampilkan dalam gambar. Makna Tingkat Kedua bagaimanapun, mengamati tidakan-tidakan diskriminasi dalam bentuk hinaan dan rasa curiga yang berlebihan terhadap umat muslim.

Mereka menuduh orang-orang yang taat agama di depan orang lain akan berperilaku baik sedangkan aslinya tetap melakukan tindakan buruk. Kejadian tersebut merupakan gambaran perlakuan yang masih dilakukan oleh orang-orang yang tidak menyukai umat islam.

Sepanjang sejarah agama dapat memberi sumbangsih positif bagi persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Namun sisi yang lain, agama juga dapat sebagai pemicu konflik antar masyarakat beragama. Ini adalah sisi negatif dari agama dalam mempengaruhi masyarakat dan hal ini telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia membuat masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing. Perbedaan ini timbul karena adanya doktrin-doktrin dari agama-agama, suku, ras, perbedaan kebudayaan, dan dari kelompok minoritas dan mayoritas.

Agama sebagai bagian dari budaya bangsa manusia. Kenyataan membuktikan perbedaan budaya berbagai bangsa di dunia tidak sama. Tempat-tempat terjadinya konflik antar kelompok masyarakat agama Islam - Kristen, perbedaan antara dua kelompok yang konflik. Kelompok masyarakat setempat memiliki budaya yang sederhana atau tradisional: sedangkan kaum pendatang memiliki budaya yang lebih maju atau modern. Karena itu bentuk rumah gereja lebih berwajah budaya Barat yang mewah.

Perbedaan budaya dalam kelompok masyarakat yang berbeda agama di suatu tempat atau daerah ternyata sebagai faktor pendorong yang ikut mempengaruhi terciptanya konflik antar kelompok agama di Indonesia.

Pembenaran dari masing-masing pemahaman dari doktrin-doktrin yang di berikan dalam kelompok mayoritas dan minoritas. Mengakibatkan timbulnya konflik dari kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas. Meskipun memiliki keberagaman agama dengan segala aturan yang telah ditetapkan, diharapkan tidak memecah belah kehidupan bermasyarakat. Biasanya pertentangan agama itu timbul ketika mencampurkan urusan agama dengan hubungan sosial terhadap yang berbeda agama. Semua agama memiliki keyakinan masing-masing. Diskriminasi akan mengakibatkan keengganan dan sifat sensitif terhadap kelompok yang memiliki perbedaan dengan kelompoknya, hal tersebut akan menimbulkan dampak yang berkepanjangan sehingga menyebabkan pertikaian antar kelompok.

Menyikapi permasalahan diskriminasi agama yang banyak terjadi ini, kita harus bisa menepis dan menghilangkan diskriminasi dari kehidupan bermasyarakat agar dapat hidup rukun dan menghormati antar umat beragama, Jadi, perubahan harus segera dilaksanakan terutama dari diri kita sendiri agar tercipta kehidupan yang tenteram, sejahtera, harmonis.

Selanjutnya Salah satu bentuk perlakuan tidak seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi. yang diangkat dalam film Ayat-ayat cinta 2 seperti gambar berikut mewujudkan sikap tersebut yang akan peneliti analisis sebagai berikut:



Gambar 4.8

Para jamaah masjid mengusir pengemis

Scene ini terdapat pada menit ke 26:50 yang menceritakan keadaan setelah para jamaah masjid menunaikan ibadah salat isya. Ketika itu di halaman sebuah masjid ada beberapa jamaah yang baru saja keluar melihat seorang wanita bercadar meminta-minta mereka kemudin mengusir wanita bercadar itu dengan cara yang tidak baik. Mereka mendorong dan memaki dengan perkataan yang kasar.

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
1. Seorang wanita 2. Beberapa pria 3. Masjid	1. Wanita bercadar 2. Para jamaah 3. Suasana malam hari di depan Masjid
Denotasi	Konotasi
Para jamaah mengusir seorang wanita yang meminta-minta di depan masjid.	Para jamaah masjid mengusir seorang wanita bercadar yang sedang meminta-minta di depan sebuah masjid.
Mitos	
Pengusiran adalah bentuk perbuatan yang tidak baik dan memperlihatkan penindasan terhadap orang-orang yang lemah yang memunculkan perlakuan tidak seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi.	

Tabel 4.8

Sumber: Olah data peneliti dari film “Ayat-ayat Cinta 2”

Scene dalam gambar diatas menggambarkan Penulis dalam film ini ingin menunjukan masih adanya penindasan-penindasan yang dilakukan oleh orang-orang yang menganggap diri mereka lebih baik dari pada yang lainnya. Sebagaimana Barthes perlihatkan bahwa sikap pengusiran yang

memanfaatkan makna tingkat pertama juga bisa bersembunyi dibalikinya bahwa keadaan tersebut tidak berkaitan dengan apapun selain hanya berupa teguran seseorang saja. Karenanya struktur makna mitos memungkinkan penulis dan sutradara film untuk mempropagasi bentuk konflik umat beragama yang ada dalam masyarakat saat ini. Pengusiran yang dilakukan para jamaah terhadap seorang wanita tersebut merupakan perlakuan yang tidak baik, selain itu dalam dialog para jamaah menyebut bahwa perempuan itu adalah seorang gembel dan hanya memalukan umat islam menandakan Manusia seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak sama, manusia hanya diakui setara di hadapan Tuhan, tidak demikian di hadapan manusia.

Selanjutnya Salah satu bentuk isu social keagamaan yang diangkat dalam film Ayat-ayat cinta 2 adalah kritkik terhadap kedudukan wanita dalam islam gambar berikut mewujudkan sikap tersebut yang akan peneliti analisis sebagai berikut:



Gambar 4.9

Seorang mahasiswa menanyakan posisi wanita dalam islam

Scene yang terdapat pada menit ke 14:35 ini menceritakan saat Fahri sedang memberikan materi perkuliahan salah satu mahasiswinya menanyakan tentang kedudukan/posisi wanita dalam Islam, yang dipandang lebih rendah dibanding laki-laki dalam Islam.

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
1. Seorang pemuda 2. Orang-orang 3. Ruangan 4. Diskusi	1. Fahri seorang dosen 2. Mahasiswa 3. Suasana tempat belajar mengajar 4. Kegiatan bertukar pikiran
Denotasi	Konotasi
Seorang mahasiswi bertanya kepada Fahri	Pertanyaan mahasiswi tersebut mengenai posisi wanita dalam Islam
Mitos	
Penempatan posisi wanita yang lemah yang terlihat dalam pandangan sosial di kehidupan masyarakat yang memandang Islam menimbulkan pemahaman yang keliru terhadap ayat yang dianggap tidak adil dan menyudutkan posisi wanita.	

Tabel 4.9

Sumber: Olah data peneliti dari film “Ayat-ayat Cinta 2”

Scene dalam gambar diatas Menurut pembacaan semiologis Barthes *scene* tersebut bergeser antara dua tingkatan makna. Tingkatan pertama hanyalah imaji sebagai mana ditampilkan dalam gambar. Makna Tingkat Kedua bagaimanapun, ingin menunjukkan bagaimana kritik terhadap umat islam yang menggambarkan seorang wanita yang posisinya lemah dibanding dengan laki-laki dimana itu melambangkan perlakuan tidak seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi.

Sesungguhnya Islam yang norma-normanya berasal dari gugusan wahyu Ilahi, telah menempatkan perempuan pada posisi yang sangat terhormat dan mulia sesuai dengan kodrat dan tabiatnya, tidak berbeda dengan kaum laki-laki dalam masalah kemanusiaan dan hak-haknya. Oleh karena itu, merupakan suatu anggapan yang tidak benar dan sangat keliru jika ada yang menilai bahwa ajaran Islam bersikap diskriminatif terhadap kaum perempuan. Apalagi jika dibandingkan dengan ajaran, sikap dan adat-istiadat di luar Islam, sungguh perhatian dan penghargaan hukum Islam terhadap kaum perempuan sungguh luar biasa.

Umat Islam meyakini agamanya sebagai *rahmatan lil `alamin*, artinya agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta. Salah satu bentuk dari rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki.³ Artinya, nilai kemanusiaan perempuan

dan laki-laki adalah sama, tidak ada perbedaan sedikit pun. Ukuran kemuliaan seorang manusia di hadapan Allah swt. adalah prestasi dan kualitas takwanya, tanpa membedakan jenis kelaminnya.

Namun ada kesenjangan antara tataran normatif dan yang terjadi di dalam masyarakat disebabkan oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah: Pertama, rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat, terutama di kalangan kaum perempuan sendiri, mengenai nilai-nilai agama yang menjelaskan peranan dan posisi perempuan; dan kedua, masih banyaknya interpretasi atau penafsiran ajaran agama yang merugikan kedudukan dan peranan perempuan akibat pengaruh budaya patriarkhat dan adat tradisi yang bias terhadap nilai-nilai gender.

Pertama, kondisi yang timpang ini muncul karena masyarakat sudah terlalu lama terkungkung oleh nilai-nilai patriarkhi dan nilai-nilai bias gender dalam melihat relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai patriarki selalu menuntut pengakuan masyarakat atas kekuasaan laki-laki dan segala sesuatu yang berciri laki-laki. Dalam pandangan patriarki, laki-laki dan perempuan adalah dua jenis makhluk yang berbeda sehingga keduanya perlu dibuatkan segregasi ruang yang ketat; laki-laki menempati ruang publik, sedangkan perempuan cukup di ruang domestik. Posisi perempuan hanyalah merupakan subordinat dari laki-laki.

Kedua, pemahaman tentang kejatuhan Adam dan Hawa dari sorga. Pada umumnya ulama mendakwahkan ajaran bahwa Adam as. jatuh dari sorga akibat godaan Hawa, isterinya yang terlebih dahulu terpengaruh oleh bisikan iblis.³⁵ Implikasi dari pemahaman ini adalah bahwa perempuan itu hakikatnya makhluk penggoda dan dekat dengan iblis. Kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan. Stereotipe ini membawa kepada sikap missogini terhadap perempuan. Karena itu, para ulama mengajarkan jangan terlalu dekat dengan perempuan dan jangan dengar pendapatnya agar tidak terseret ke neraka. Perempuan mudah sekali dipengaruhi dan diperdayakan, dan karena itu tidak boleh keluar rumah tanpa muhrim, tidak boleh jalan sendirian, dan tidak boleh keluar malam. Lebih baik baginya tinggal di rumah saja mengurus rumah tangga, merawat anak-anak dan melayani suami, dan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya juga kembali ke dapur, juga tidak perlu aktif di masyarakat.

Ketiga, pemahaman tentang kepemimpinan perempuan. Di masyarakat diajarkan bahwa perempuan itu tidak layak jadi pemimpin karena tubuhnya sangat lembut dan lemah, serta akalunya pendek, lagi pula perasaannya sangat halus sehingga dikhawatirkan tidak mampu mengambil keputusan yang tegas.

³⁵ QS. *al-A`raf*, 7:20-22

Ketiga contoh pemahaman keliru tersebut selanjutnya membawa kepada pandangan bahwa posisi dan kedudukan perempuan memang rendah, yakni lebih rendah daripada laki-laki. Tidak heran jika gambaran tipe ideal perempuan dalam masyarakat Islam adalah feminin, lemah lembut, tubuh yang tidak berotot, suara kecil berbisik, tidak menuntut, tidak mengeluh, tidak kritis dan tidak protes. Kalau berjalan pandangannya selalu ke bawah dan wajahnya selalu tersenyum menyenangkan, subur dan banyak anak, pandai merawat dan mengasuh anak, pandai memuaskan nafsu seksual suami, pandai memasak dan menghidangkan makanan lezat dan murah, pandai menjaga rahasia keluarga, pandai mengelola keuangan suami, hemat dan tidak boros. Pandai merawat kecantikan dan kemolekan tubuh dengan banyak minum jamu untuk mengecilkan perut, merampingkan badan, dan mengharumkan tubuh, terutama bagian organ-organ reproduksi. Tidak banyak bergaul walaupun dengan sesama perempuan.

Dalam banyak isu, perempuan ditempatkan sebagai tiang keluarga dan tiang negara. Sepintas terlihat posisi demikian menggembirakan perempuan, namun dalam prakteknya ternyata lebih banyak dipakai untuk menyudutkan posisi perempuan. Kalau kehidupan keluarga berantakan, kesalahan mesti dialamatkan kepada perempuan karena tidak becus melayani suami dan mengasuh anak-anak, demikian pula jika negara kacau yang banyak disalahkan adalah perempuan.

Tidak jarang perempuan dianggap pemicu korupsi, mendorong perilaku konsumeristik, memarakkan prostitusi, aborsi, trafficking, pornografi, menebar fitnah dan sejumlah stigma lainnya. Padahal, yang dominan dalam kehidupan keluarga adalah laki-laki, bukan perempuan demikian halnya dalam kehidupan bernegara. Pandangan demikian sangat keliru. Sebab, umumnya laki-laki mendominasi kehidupan, baik di tingkat keluarga maupun di tingkat negara, maka sepantasnyalah laki-laki, bukan perempuan yang pertama tertuduh jika terjadi ketidakberesan dalam keluarga dan negara.

Di tengah kehidupan global, ada komunitas masyarakat yang menempatkan isteri (perempuan dewasa) di bawah pengampuan (*curatele*) yang secara hukum berarti tidak memiliki kecakapan bertindak, sejajar dengan anak di bawah umur dan setara dengan orang gila. Ada pula komunitas yang selalu mengeksploitasi aspek kewanitaan (*sex appeal*) sebagai komoditas bisnis untuk tujuan ekonomis-materialistis yang ini sangat ditentang oleh Islam. Demikian pula dalam sejarahnya ada kelompok masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai warga masyarakat kelas dua seperti yang berlaku pada zaman jahiliah. Alhasil, di luar Islam perempuan lebih dominan sebagai objek daripada sebagai subyek dalam kehidupan bermasyarakat, lebih banyak dibebani kewajiban dari pada diberi hak-hak.

Dalam perspektif ajaran Islam, antara kaum laki-laki dan kaum perempuan memiliki kodrat dan tabiat bawaan sejak lahir yang berbeda baik

secara fisik maupun psychis. Tidak ada seorangpun yang dapat membantah realitas yang demikian. Dengan perbedaan yang demikian tidak berarti menurut Islam kaum laki-laki lebih unggul atau lebih rendah dari kaum perempuan, melainkan hanya menunjukkan adanya bentuk fisik dan psychis atau karakter yang berbeda. Makna filosofis yang terkandung di balik penciptaan yang demikian adalah, bahwa antara keduanya harus dapat bekerjasama dan berperan sesuai dengan kodrat dan tabiatnya masing-masing.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

Setelah melakukan analisis dan penelitian yang hasilnya telah diuraikan pada bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, maka pada Bab V ini akan diuraikan kesimpulan dan saran-saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk hal yang lebih baik lagi kedepannya

A. Kesimpulan

Penelitian ini ingin mencari isu-isu sosial keagamaan yang ada pada film “Ayat-ayat Cinta 2”. Melalui teori Semiotika Roland Barthes isu-isu sosial keagamaan yang ada pada film tersebut digambarkan dengan berbagai macam adegan yang berisi konflik kehidupan sosial dalam ranah. Film ini juga mencoba untuk menggali berbagai isu-isu sosial, mulai dari isu keragaman budaya, Islamofobia, dan konflik Palestina-Israel yang turut dihadirkan dalam film yang diproduksi oleh Manoj Punjabi ini.

Dari analisis semiotik yang dilakukan oleh peneliti memberikan pandangan bahwasanya ada beberapa isu social yang diangkat kedalam film tersebut diantaranya:

Berdasarkan dari pengamatan film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang menunjukkan permasalahan isu social keagamaan antaragama telah menerapkan kejadian yang ada didalam adegan tersebut yaitu berfokus pada isu toleransi, islamophobia dan diskriminasi. Pertama Toleransi dimana ketika memperlihatkan sikap

saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Film ini juga memberikan pesan dan motivasi terhadap kaum Muslim khususnya untuk selalu berbuat baik terhadap sesama umat manusia dan umat dari agama lain untuk saling menghargai perbedaan.

Selanjutnya, penggambaran *Islamophobia* dihubungkan dengan kaitan nilai dan isu sosial yang ada di masyarakat. Faktor terbesar munculnya *Islamophobia* dalam film ini adalah adanya perbedaan agama dalam suatu kelompok sosial. Unsur *Islamophobia* dalam film ini mudah untuk dipahami. Penyampaian *Islamophobia* dalam film ini berbeda-beda, namun yang lebih dominan menggunakan dialog yang disampaikan para pemain. Film *Ayat-Ayat Cinta 2* menunjukkan bagaimana isu *Islamophobia* itu dibangun, konflik di dalamnya, serta cara untuk meredam dan mengatasinya. Terakhir Diskriminasi, yang digambarkan dengan apa dilakukan oleh mayoritas terhadap minoritas, di karenakan adanya perbedaan agama, ras / etnis tertentu memberikan perlakuan tidak seimbang terhadap sekelompok orang, yang pada hakekatnya adalah sama dengan kelompok pelaku diskriminasi.

B. Saran

Dari hasil penelian dan uraian di atas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang mungkin bisa dijadikan bahan pertimbangan lanjutan untuk ke depannya, seperti:

Film *Ayat-ayat Cinta 2* merupakan film yang mengangkat tema realitas social dalam kehidupan keagamaan masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana simbol-simbol dan pesan yang menggambarkan permasalahan isu sosial keagamaan yang ada disekitar kita.

Analisis Semiotika merupakan analisis interpretative, relevansi hasil tafsir terhadap tanda, sangat bergantung kepada wawasan interpretator (peneliti). Wawasan dalam menafsirkan tanda diperoleh dari kajian dokumen atau studi pustaka, dengan membaca dan mencatat dari berbagai sumber literature. Semakin luas wawasan seorang interpretator, maka semakin besar pula peluang ia dapat mengungkapkan makna-makna atau pesan-pesan baru di balik tanda. Tidak hanya itu, kemampuan menulis juga sangat menentukan dalam membuat konstruksi argumen. Sehingga, makna yang diperoleh cukup relevan. Dikarenakan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, menjadi kurangnya melakukan kajian dokumen atau studi pustaka. Hal ini cukup menyulitkan peneliti ketika harus memaknai tanda, terutama dalam menggunakan kode yang dirumuskan oleh Barthes. Oleh karena itu, bagi

peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, disarankan untuk senantiasa memperluas wawasan, tidak hanya ketika melakukan penelitian, namun secara umum juga wawasan teoretik terkait keilmuan Semiotika dan Komunikasi

DAFTAR PUSTAKA

- A Theodorson, George, and Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology* (New York: 1979)
- Abdel-Hady, Z. *International Conference On Muslim and Islam in 21st Century: Image and Reality*, Kualalumpur: International Islamic University of Malaysia, 2004
- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa*. Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2007
- Ardianto, Elvinaro. Erdinaya, Lukiati Komala. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: kencana, 2007
- G. Gilarnic, David, *Webster's World Dictionary of America Language* (New York: The World Publishing Company, 1959)
- Ishamuddin. *Sosiologi Agama, Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis*. Malang: UMM Press, 1996
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979)
- Langer, Susane, *Philosophy in New Key*, (Harvard University, 1942)
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007),
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992
- Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa", *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol.3 No.4 (2015)
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012

- Pareno, Sam Abede. *Media Massa: Antara Realita dan Mimpi*. Surabaya: PT. Papyrus, 2005
- Sarosa, Samiaji. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks, 2012
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Shihab, Alwi. *Membedah Islam di Barat Menepis Tudingan, Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013
- tirto.id/bAzu.
- Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Warson Munawir, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia al-munawir* (Yogyakarta: Balai pustaka Progresif, t.th)
- Young European Muslims, “Islamophobia and The West. Young European Muslims” dalam <http://www.lancashiremosques.com/data/%20newsletter/issue5>.
- W. Littlejohn, Stephen, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008)



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

NOMOR 23/Th.34/FU/PP.00.9/01/2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menumbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
- 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
- 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
- 5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
- 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
- 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Usulan dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam tanggal 09 Januari 2020 Tentang Permohonan SK Pembimbing;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Pertama

Menunjuk Saudara :

- 1. Robby Aditya Putra, MA : 19921223 201801 1 002
- 2. Anriah, MA : -

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Wilda Agustina

Nim : 16521023

Judul Skripsi : Analisa Isu Sosial Keagamaan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Ronald Barthes)

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup Pada tanggal 15 Januari 2020



Tembusan :

- 1. Bendahara IAIN Curup;
- 2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
- 3. Dosen Pembimbing I dan II,
- 4. Mahasiswa yang bersangkutan.



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	13/12/2019	Ace Proposal skripsi	[Signature]	[Signature]
2	9/1/2020	Revisi Bab I	[Signature]	[Signature]
3	9/1/2020	Bab II	[Signature]	[Signature]
4	16/1/2020	Revisi Bab II	[Signature]	[Signature]
5	23/1/2020	Bab III	[Signature]	[Signature]
6	30/1/2020	Revisi Bab III	[Signature]	[Signature]
7	12/2/2020	Bab IV dan Bab V	[Signature]	[Signature]
8	11/2/2020	Revisi Bab IV dan Bab V	[Signature]	[Signature]



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	13/12/2019	Ace Proposal skripsi	[Signature]	[Signature]
2	9/1/2020	Revisi Bab I	[Signature]	[Signature]
3	9/1/2020	Bab II	[Signature]	[Signature]
4	16/1/2020	Revisi Bab II	[Signature]	[Signature]
5	23/1/2020	Bab III	[Signature]	[Signature]
6	30/1/2020	Revisi Bab III	[Signature]	[Signature]
7	12/2/2020	Bab IV dan Bab V	[Signature]	[Signature]
8	11/2/2020	Revisi Bab IV dan Bab V	[Signature]	[Signature]